

Kajian Faktor Penghambat Dan Pendorong Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri Kabupaten Ngawi

Amanda Vitra Dwi Putri ¹⁾, Wiwik Sri Utami ²⁾, Sukma Perdana Prasetya ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾

1), 2), 3), 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kendala yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Ngawi, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS yang ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran angket kepada guru IPS sebagai responden. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pada aspek perencanaan meliputi kesulitan dalam mengidentifikasi capaian pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran. Pada aspek pelaksanaan, kendala yang dihadapi berupa kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta rendahnya keterlibatan siswa. Sementara pada aspek penilaian, hambatan meliputi kesulitan dalam melaksanakan penilaian formatif secara menyeluruh dan kurangnya variasi teknik penilaian sumatif. Adapun faktor pendorong keberhasilan pada aspek perencanaan meliputi kesiapan guru, pelatihan dan pengembangan profesional, serta kolaborasi antar guru. Pada aspek pelaksanaan, faktor pendorong berupa penerapan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, meningkatnya partisipasi serta kolaborasi siswa, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Pada aspek penilaian, faktor pendorong meliputi pelaksanaan penilaian formatif secara rutin dan berkelanjutan serta penyusunan penilaian sumatif yang selaras dengan capaian pembelajaran dan mencakup seluruh kompetensi siswa.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPS, Faktor Penghambat, Faktor Pendorong

Abstract

This study is motivated by the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Social Studies learning at several public junior high schools in Ngawi Regency, particularly in the aspects of planning, implementation, and assessment. This study aims to identify the inhibiting and supporting factors of the successful implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies learning based on those aspects. The research method used is descriptive quantitative with a survey approach through questionnaires distributed to Social Studies teachers as respondents. Data collection techniques include questionnaires and documentation. The results indicate that the inhibiting factors in the planning aspect include difficulties in identifying learning outcomes and determining appropriate teaching methods. In the implementation aspect, the challenges involve difficulties in applying differentiated learning and low student engagement. Meanwhile, in the assessment aspect, the inhibiting factors include difficulties in conducting comprehensive formative assessment and the limited variation of summative assessment techniques. Furthermore, the supporting factors in the planning aspect include teacher readiness, professional training and development, and collaboration among teachers. In the implementation aspect, the supporting factors consist of the use of creative and innovative teaching methods and media, increased student participation and collaboration, and adequate learning facilities. In the assessment aspect, the supporting factors include the implementation of continuous formative assessment and the alignment of summative assessment with learning outcomes, covering all student competencies.

Keywords: Independent Curriculum Implementation, Social Studies Learning, Inhibiting Factors, Supporting Factors

How to Cite: Putri, A. V. D., et al. (2026). Kajian Faktor Penghambat Dan Pendorong Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri Kabupaten Ngawi. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (2):

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting sebagai fondasi utama dalam membentuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa yang berkualitas. Pendidikan di Indonesia mengalami adanya pembaharuan serta perkembangan yang cukup pesat untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Hal ini didasarkan dalam jurnal (Shofia Hattarina et al., 2022: 182) mengenai masalah pendidikan di Indonesia, menurut PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 yang menempati urutan ke-74 dari 79 negara tentang kualitas pembelajaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata, serta rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang adanya kelemahan dalam pemahaman dan penerapan kurikulum. Di Indonesia, kurikulum diperlukan karena punya peranan penting menjamin pendidikan dalam memberikan manfaat yang besar ke masyarakat dan peserta didik. Menurut Hasbulloh dalam (Barlian et al., 2022: 4) kurikulum yakni semua program, fasilitas, dan kegiatan lembaga pendidikan.

Kurikulum merdeka digagas oleh Kemendikbudristek RI sebagai upaya untuk meningkatkan standar pembelajaran serta menciptakan peserta didik yang kreatif dalam bidang studi pilihan mereka. Hadirnya kurikulum merdeka ini sebagai bentuk tanggapan terhadap tantangan pendidikan abad 21, yang dimana menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Filosofi “merdeka belajar” menjadi landasan kurikulum yang artinya memberikan kebebasan pada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran dibutuhkan peran seorang guru yang akan menjadi subjek utama di sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Selain itu, menurut Sukmadinata menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru memiliki kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan (Murwanti & Wulandari, 2023: 2).

Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan, serta efektivitas proses pembelajaran juga menjadi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sehingga dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dapat lebih diperhatikan oleh guru secara maksimal agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai kurikulum merdeka. Oleh karena itu, seluruh proses dan langkah pendidikan harus melibatkan upaya mencapai potensi anak secara maksimal (Hutabarat & Erdo, 2023: 42).

Pada implementasi kurikulum-kurikulum sebelumnya, pendidikan IPS dilakukan secara konseptual dan lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah. Hal ini menimbulkan peserta didik lebih cepat jenuh dikala proses pembelajaran IPS dan menurunnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS dengan implementasi kurikulum merdeka dapat diciptakan dengan lebih kreatif dan inovatif oleh guru IPS pada proses pembelajaran sehingga siswa akan memberikan respon baiknya terhadap pembelajaran IPS, dan tidak menganggap pembelajaran yang monoton yang hanya sekedar menghafal materi. Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang wajib diberikan di tingkat SMP secara terpadu yang didalamnya mengkaji ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, geografi dan sejarah (Maharani & Wandini, 2023: 116). Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Meskipun saat ini implementasi kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik, namun tentunya tidak terlepas dari kendala atau permasalahan yang menjadi hambatan yang dapat berpotensi menghambat tercapainya tujuan kurikulum merdeka, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Disisi lain juga terdapat berbagai faktor pendorong yang memfasilitasi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dan pendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, sehingga ini dapat

memberikan gambaran nyata kondisi implementasi di sekolah-sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran khususnya pembelajaran IPS yang lebih baik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dimana pada penelitian sebelumnya tidak langsung membahas kedua faktor sekaligus yaitu faktor penghambat dan pendorong dan hanya cenderung satu faktor saja sehingga peneliti memiliki celah dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif serta termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu survei dengan teknik pengumpulan datanya melalui penyebaran kuesioner (angket) kepada guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi. Metode deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang mempunyai pendekatan pemecahan masalah yang memadukan penelitian yang mengeksplorasi atau memotret keadaan sosial yang bersangkutan untuk ditelaah atau dibahas secara menyeluruh (Abdullah et al., 2021: 8). Populasi dalam penelitian ini yaitu guru IPS di SMPN Kabupaten Ngawi yang telah terpilih menjadi tempat penelitian. Sampel penelitian ini mengambil seluruh dari jumlah populasi yakni 33 responden yang mencakup guru IPS. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yang dimana dalam teknik pengambilan sampel ini seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena populasi penelitian relatif kecil dan seluruh anggota dari populasi dianggap layak untuk diteliti. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah dan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada guru IPS di masing-masing sekolah. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMPN di Kabupaten Ngawi. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dengan uji coba responden yang kemudian dihitung menggunakan aplikasi SPSS agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penghambat Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal dalam aktivitas pembelajaran yang mencakup perencanaan teknis dan strategis pada proses belajar mengajar agar berjalan dengan optimal.

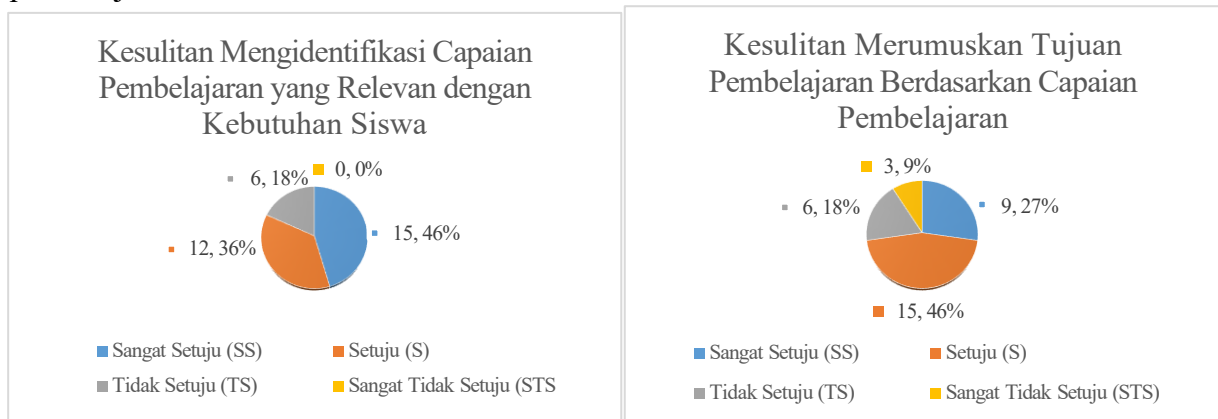
Tabel 1 Faktor Penghambat Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Perencanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$13 < X$	Sangat Tinggi	21	64
$11 < X \leq 13$	Tinggi	8	24
$9 < X \leq 11$	Sedang	4	12
$7 < X \leq 9$	Rendah	0	0
$X < 7$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil 64% (21 guru) dengan kategori sangat tinggi, 24% (8 guru) kategori tinggi, 12% (4 guru) kategori sedang, 0% (0 guru) kategori rendah, dan 0% (0 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 13,70 terletak pada interval $13 < X$ yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor penghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori

sangat tinggi yaitu berada pada indikator kurangnya pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran.



Gambar 1 Tanggapan Responden Indikator Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Capaian Pembelajaran

Kesulitan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa tersebut menjadi salah satu hambatan guru karena kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap struktur capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terutama saat menganalisis capaian pembelajaran dengan kondisi nyata sesuai kebutuhan belajar siswa di kelas, keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengidentifikasi terhadap capaian pembelajaran sebagai acuan dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwanti & Wulandari (2023: 9) yang mengemukakan bahwa guru IPS mengalami kesulitan dalam proses analisis capaian pembelajaran secara utuh sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam menghubungkan capaian pembelajaran yang ditetapkan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa yang beragam.

Kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran berasal dari permasalahan yang dialami oleh guru IPS belum memahami terkait capaian pembelajaran secara menyeluruh sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwanti & Wulandari (2023: 9) mengungkapkan bahwa terdapat problematika dalam memahami capaian pembelajaran memiliki dampak pada kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai implementasi kurikulum merdeka.



Gambar 2 Tanggapan Responden Indikator Kesulitan Menentukan Metode Pembelajaran IPS yang Optimal

Kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa terletak dari permasalahan yaitu karena guru yang belum sepenuhnya memahami profil belajar siswa secara

mendalam dan menyeluruh sehingga metode pembelajaran cenderung masih bersifat umum, kurang variatif, dan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kesulitan ini dapat berdampak langsung pada proses pembelajaran IPS dengan implementasi kurikulum merdeka yang kurang menarik, kurang interaktif dan siswa kurang aktif terlibat proses pembelajaran IPS yang pada akhirnya akan berujung pada rendahnya pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa kurang optimal yang dapat menghambat pencapaian tujuan dari kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang relevan, adaptif, serta berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2023: 469) yang menyebutkan bahwa masih adanya guru yang kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran dikarenakan banyaknya gaya pembelajaran dari tiap siswa yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran tidak hanya disesuaikan dengan karakteristik siswa, melainkan juga disesuaikan dengan karakteristik materi IPS. Dalam hal ini, mata pelajaran IPS di SMP merupakan mata pelajaran terpadu atau multidisipliner yang mencakup geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi sehingga masing-masing topik materi memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan metode pembelajaran berbeda yang disesuaikan dengan jenis materi IPS yang akan diajarkan. Akar permasalahan dari kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran IPS dengan karakteristik IPS dapat disebabkan oleh guru yang kurang menguasai secara mendalam terkait memetakan keterkaitan antara jenis materi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, keterbatasan sumber daya, waktu terbatas bagi guru untuk mendesain dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan macam-macam karakteristik pada materi IPS, serta kurangnya contoh konkret penerapan metode dalam konteks materi IPS yang kompleks.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam implementasi kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, inovatif, dan berpusat pada siswa. Namun, memungkinkan juga terdapat adanya kendala atau masalah dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga menghambat implementasi.

Tabel 2 Faktor Penghambat Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Pelaksanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$9,75 < X$	Sangat Tinggi	16	48
$8,25 < X \leq 9,75$	Tinggi	6	18
$6,75 < X \leq 8,25$	Sedang	10	30
$5,25 < X \leq 6,75$	Rendah	1	3
$X < 5,25$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan peneliti (2025)

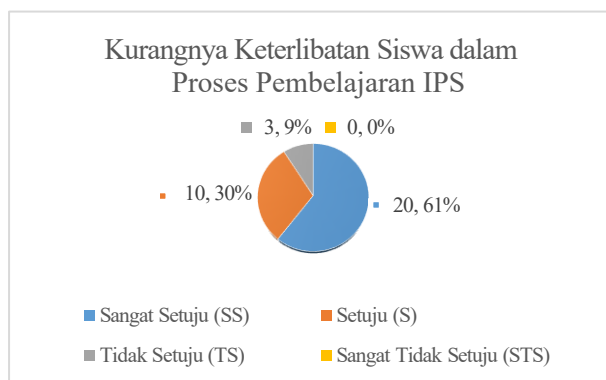
Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil 48% (16 guru) dengan kategori sangat tinggi, 18% (6 guru) kategori tinggi, 30% (10 guru) kategori sedang, 3% (1 guru) kategori rendah, dan 0% (0 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 9,27 terletak pada interval $8,25 < X \leq 9,75$ yang termasuk kategori tinggi. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor penghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi yaitu kesulitan guru melaksanakan pembelajaran IPS berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.



Gambar 3 Tanggapan Responden Indikator Kesulitan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran IPS yang berdiferensiasi sesuai kebutuhan belajar siswa menjadi hambatan dengan permasalahan karena guru yang belum sepenuhnya memahami dan mengidentifikasi keberagaman gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa secara komprehensif, minimnya pelatihan dan pendampingan yang diikuti oleh guru tersebut terkait pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka, beban administrasi dan waktu yang terbatas guru sehingga proses pembelajaran IPS yang berdiferensiasi tidak berjalan secara optimal yang menghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwanti & Wulandari (2023: 10) yang mengungkapkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat berbeda-beda bagi siswa yang mencakup kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.

Kesulitan mengelola waktu akan berdampak pada kurang maksimalnya penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS sesuai kurikulum merdeka. Kesulitan mengelola waktu sehingga penerapan pembelajaran IPS yang berdiferensiasi kurang optimal berakar pada permasalahan dari guru karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran yang konvensional, kurangnya pengalaman dan strategi manajemen kelas serta waktu dari guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga menjadikan waktu untuk fokus dalam pembelajaran berdiferensiasi terbatas dan penerapannya tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2014) bahwa guru sering mengalami tekanan waktu karena diferensiasi menuntut melakukan berbagai penyesuaian di dalam kelas, sementara waktu pembelajaran bersifat tetap dan terbatas.



Gambar 4 Tanggapan Responden Indikator Rendahnya Minat Siswa pada Pembelajaran IPS

Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS, mereka cenderung merasa lebih cepat bosan dengan pembelajaran IPS yang sering kali dianggap sebagai pelajaran yang

membosankan dan tidak menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan pandangan Lestari (2024: 7) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang rendah akan berpotensi kurang terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena ketidakcocokan materi dengan minat siswa, materi pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa, guru belum sepenuhnya memanfaatkan strategi pembelajaran IPS yang aktif interaktif, kurangnya penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik siswa, serta kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas yang interaktif dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menilai sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Namun, saat melakukan penilaian pada pembelajaran memungkinkan akan menemui kendala atau permasalahan yang ada didalamnya sehingga menjadi penghambatnya

Tabel 3 Faktor Penghambat Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Penilaian Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$13 < X$	Sangat Tinggi	13	39
$11 < X \leq 13$	Tinggi	10	30
$9 < X \leq 11$	Sedang	7	21
$7 < X \leq 9$	Rendah	2	6
$X < 7$	Sangat Rendah	1	3
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil 39% (13 guru) dengan kategori sangat tinggi, 30% (10 guru) kategori tinggi, 21% (7 guru) kategori sedang, 6% (2 guru) kategori rendah, dan 3% (1 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 10,45 yang terletak pada interval $9 < X \leq 11$ yang termasuk kategori sedang. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor penghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori sedang yaitu berada pada indikator keterbatasan penggunaan teknik dan instrumen



Gambar 5 Tanggapan Responden Indikator Kesulitan Guru Melakukan Penilaian Formatif Secara Optimal

Kesulitan dalam melaksanakan penilaian formatif secara menyeluruh dapat menjadi sebuah hambatan untuk mencapai keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dikarenakan dalam penilaian formatif yang dilaksanakan adanya guru yang hanya sebagai pemberian

tugas atau bahkan kuis di tengah pembelajaran saja, namun yang seharusnya dilakukan secara terus menerus tidak hanya pada waktu tertentu yang hasilnya digunakan untuk memantau perkembangan siswa dan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru IPS di SMP Negeri Ngawi ini dalam menerapkan penilaian formatif yang kurang optimal dapat menyebabkan penilaian formatif tersebut tidak dapat berfungsi secara maksimal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran IPS.

Kesulitan memberi umpan balik dapat menghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS, karena siswa kurang mendapatkan informasi yang jelas terkait masukan untuk memperbaiki, serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka sehingga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Kesulitan ini dikarenakan keterbatasan keterampilan guru dalam menganalisis hasil penilaian formatif menjadi hambatan dalam memberikan umpan balik yang berkualitas, adanya keterbatasan waktu yang dihadapi oleh guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif individu pada setiap siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrina et al., (2024: 720) mengatakan bahwa hambatan guru yang dirasakan dalam penilaian formatif adalah sulit untuk memberikan umpan balik secara menyeluruh dari hasil penilaian karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak.



Gambar 6 Tanggapan Responden pada Indikator Keterbatasan Penggunaan Teknik dan Instrumen Penilaian Sumatif

Idealnya tidak hanya instrumen tertulis saja, akan tetapi dapat menggunakan bentuk instrumen yang beragam seperti tidak hanya berupa tes, tetapi dapat berupa praktik, proyek, portofolio, dan sebagainya. Instrumen penilaian sumatif dalam pembelajaran IPS terbatas pada bentuk tertulis akan menjadikan penilaian kurang efektif dalam mendukung perkembangan siswa dan menghambat proses penilaian terhadap capaian pembelajaran secara menyeluruh terutama pada kompetensi yang tidak dapat diukur secara optimal hanya melalui tes tertulis sehingga berpotensi menghambat tercapainya tujuan kurikulum merdeka. Permasalahan ini terletak pada kecenderungan guru yang masih dalam zona nyamannya menggunakan tes tertulis yang lebih dianggap lebih praktis, objektif, dan mudah dalam proses penilaian serta dokumentasi. Selain itu, juga dikarenakan keterbatasan pemahaman guru terkait penilaian autentik dan holistik.

Kurangnya variasi teknik penilaian dapat berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS karena hal tersebut hanya mengukur melalui teknik penilaian yang sama. Kurangnya variasi teknik penilaian menyebabkan penilaian menjadi kurang relevan dan tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi siswa secara menyeluruh, serta guru juga akan kesulitan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dari berbagai aspek pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Anggreana et al., 2022: 72) yang mengatakan bahwa dalam kurikulum

merdeka penilaian sumatif dapat dilakukan dengan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian.

Faktor Pendorong Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang memiliki peran penting mendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

Tabel 4 Faktor Pendorong Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Perencanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$19,5 < X$	Sangat Tinggi	23	70
$16,5 < X \leq 19,5$	Tinggi	6	18
$13,5 < X \leq 16,5$	Sedang	3	9
$10,5 < X \leq 13,5$	Rendah	1	3
$X < 10,5$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil 70% (23 guru) dengan kategori sangat tinggi, 18% (6 guru) kategori tinggi, 9% (3 guru) kategori sedang, dan 3% (1 guru) kategori rendah, 0% (0 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 21,52 yang terletak pada interval $19,5 < X$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor pendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari perencanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu berada pada indikator pelatihan dan pengembangan profesional guru IPS.



Gambar 7 Tanggapan Responden pada Indikator Kesiapan Guru Merencanakan Pembelajaran IPS sesuai Kurikulum Merdeka

Pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip kurikulum merdeka berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pada pembelajaran IPS karena guru yang memahami esensi kurikulum merdeka dapat lebih mampu dan menguasai merancang pembelajaran yang sesuai, terletak pada adanya partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, serta upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pemanfaatan platform belajar mandiri. Diperkuat dengan penelitian (Rofi'ah et al., 2024: 17) yang menyatakan

bahwa fokus pada pembelajaran kurikulum merdeka lebih fleksibel dan terpusat pada siswa sehingga mengharuskan guru untuk memahami dengan baik konsep dan prinsip dari kurikulum merdeka dalam merancang pembelajaran secara maksimal.

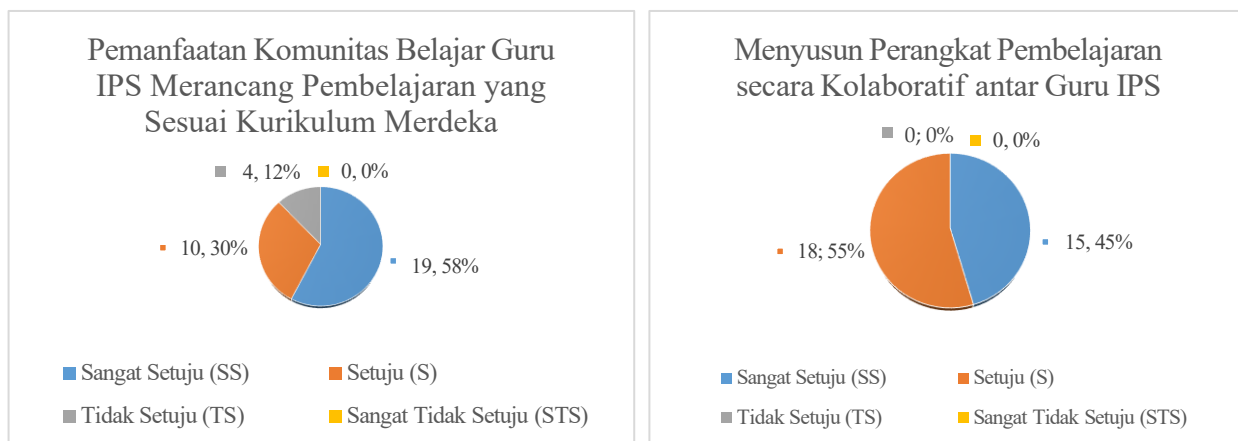
Kemampuan guru merancang aktivitas pembelajaran IPS yang interaktif sebagai faktor yang dapat mendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS. Keberhasilan ini didukung oleh keterampilan guru dalam merancang pembelajaran dengan berbagai metode yang aktif, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Sejalan dengan penelitian (Rofi'ah et al., 2024: 20) menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang kreatif agar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.



Gambar 8 Tanggapan Responden pada Indikator Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru IPS

Tersedianya pelatihan guru menjadi langkah penting dalam perencanaan pembelajaran karena melalui pelatihan tersebut tidak hanya membantu guru memberikan pemahaman yang mendalam terkait konsep kurikulum merdeka, tetapi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru, serta mendorong kreativitas dan kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih efektif dan bermakna. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2024: 247) menjelaskan bahwa mengikuti workshop/seminar pelatihan dapat mendukung pemahaman lebih mendalam terkait konsep implementasi kurikulum merdeka yang akan disatukan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan profesional guru IPS secara berkelanjutan menjadi faktor pendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka karena dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru IPS dalam melakukan perencanaan pembelajaran IPS yang efektif sesuai dengan kurikulum merdeka, serta dapat lebih percaya diri saat menerapkan pembelajaran IPS yang inovatif. Hal ini juga untuk mengembangkan potensi guru IPS dalam mewujudkan pendidikan berkualitas agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hardi et al., 2023: 114) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang guru yang profesional dapat menunjukkan jati dirinya sebagai guru dengan memiliki berbagai kompetensi dan pengetahuan mendalam yang menunjang pekerjaannya sehingga diperlukan pengembangan profesionalisme pada guru tersebut.



Gambar 9 Tanggapan Responden pada Indikator Kolaborasi antar Guru IPS dalam Perencanaan Pembelajaran

Pemanfaatan komunitas belajar guru berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang dimana para guru berbagai pengalaman, praktik baik, serta mendapat kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam proses perancangan pembelajaran sehingga guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta menyusun perencanaan pembelajaran dengan lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan (Zulaiha et al., 2022: 174) mengatakan bahwa setiap bulan guru secara rutin melaksanakan pertemuan bersama kelompok kerja guru guna membahas dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kurikulum merdeka, serta sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang disusun melalui kolaborasi antar guru IPS akan lebih mampu untuk meningkatkan kualitas perangkat yang akan digunakan, saling melengkapi kekurangan dan memastikan perangkat yang disusun tidak sekedar memenuhi prinsip kurikulum merdeka tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa di kelas, serta saling berbagi pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memungkinkan dapat mengurangi kesulitan yang hadapi guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS. Sejalan dengan penelitian Roro (2024: 131) menyatakan bahwa dengan melakukan kolaborasi sesama guru IPS di dalam kegiatan MGMP dapat memudahkan dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk merancang pembelajaran IPS yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan tujuan merdeka belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dibuat oleh guru yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas sesuai kurikulum merdeka.

Tabel 5 Faktor Pendorong Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Pelaksanaan Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
$26 < X$	Sangat Tinggi	20	61
$22 < X \leq 26$	Tinggi	9	27
$18 < X \leq 22$	Sedang	8	9
$14 < X \leq 18$	Rendah	1	3
$X < 14$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

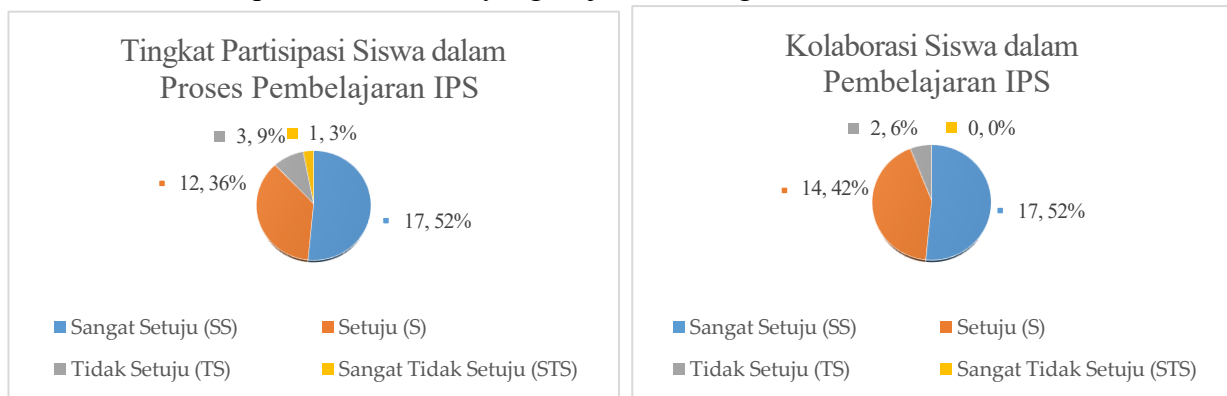
Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil 61% (20 guru) dengan kategori sangat tinggi, 27% (9 guru) kategori tinggi, 9% (8 guru) kategori sedang, 3% (1 guru) kategori rendah, dan 0% (0 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 26,97 yang terletak pada interval $26 < X$ yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor pendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu berada pada indikator kreativitas dan inovasi guru melaksanakan pembelajaran IPS dan indikator keterlibatan aktif siswa pada pembelajaran IPS.



Gambar 10 Tanggapan Responden pada Indikator Kreativitas dan Inovasi Guru Melaksanakan Pembelajaran IPS

Penerapan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS sesuai kurikulum merdeka yang dimana guru tidak hanya menyampaikan terkait materi, tetapi juga dituntut menjadi fasilitator yang mampu membangun pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan sesuai kebutuhan siswa. Keberhasilan ini terletak pada kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, dukungan dari pihak sekolah melalui penyediaan fasilitas dan sarana teknologi, melakukan monitoring, evaluasi, dan refleksi secara berkala atas efektivitas metode dan media yang digunakan.

Pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran mendukung kreativitas dan inovasi guru serta menerapkan proses pembelajaran IPS lebih menarik yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran interaktif. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka jika teknologi diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu terletak pada kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Virmayanti et al., 2023: 520) yang dimana guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran diharapkan mampu berinovasi dengan berbasis teknologi, agar siswa dapat lebih terarah untuk memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.



Gambar 11 Tanggapan Responden pada Indikator Keterlibatan Aktif Siswa pada Pembelajaran IPS

Tingkat partisipasi dalam penelitian ini merupakan bentuk dari keaktifan dan keterlibatan siswa secara individu dalam berbagai aktivitas pembelajaran IPS di kelas baik secara lisan maupun tindakan yang dapat dilihat dari kesiapan, perhatian, dan kontribusi siswa dalam proses belajar mengajar. Tingginya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut berjalan dengan interaktif dan menarik siswa dalam berpartisipasi yang tidak hanya memperdalam materi, tetapi dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPS ini diberikan kesempatan untuk melakukan kerja sama dalam kelompok menyelesaikan tugas mereka dengan saling bertukar ide, dan belajar dari perspektif masing-masing teman mereka. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar memahami materi IPS tetapi juga membangun kemampuan mendengarkan, berbagi ide, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan sosial pada siswa sehingga tercapainya keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan suatu aspek yang penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 6 Faktor Pendorong Keberhasilan Ditinjau dari Penilaian Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
9,75 < X	Sangat Tinggi	25	76
8,25 < X ≤ 9,75	Tinggi	6	18
6,75 < X ≤ 8,25	Sedang	1	3
5,25 < X ≤ 6,75	Rendah	1	3
X < 5,25	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh hasil 76% (25 guru) dengan kategori sangat tinggi, 18% (6 guru) kategori tinggi, 3% (1 guru) kategori sedang, 3% (1 guru) kategori rendah, dan 0% (0 guru) kategori sangat rendah. Nilai rata-rata sebesar 10,55 yang terletak pada interval 9,75 < X yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini disimpulkan bahwa kecenderungan rata-rata responden terhadap faktor pendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi yang ditinjau dari penilaian pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu berada pada keselarasan penilaian sumatif dengan capaian pembelajaran.



Gambar 13 Tanggapan Responden pada Indikator Penerapan Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar IPS

Penilaian formatif yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mampu memudahkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada pembelajaran IPS sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif sesuai prinsip kurikulum merdeka. Selain itu, hal ini akan membantu guru dalam memantau perkembangan siswa selama pembelajaran dan mampu dengan lebih cepat mengenali kemajuan belajar siswa dan kesulitan yang dihadapi siswa terkait materi IPS. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anggreana et al., 2022: 27) bahwa penilaian formatif dilakukan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta hambatan atau kesulitan yang dihadapi.

Pemberian umpan balik yang konstruktif dalam kurikulum merdeka berperan penting mendukung pendekatan pembelajaran IPS yang berpusat pada siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran IPS karena mereka merasa didukung dan mendapat arahan yang jelas untuk langkah perbaikan kedepannya. Penilaian formatif bertujuan untuk mendukung kemajuan siswa selama proses pembelajaran bukan hanya memberikan nilai akhir. Sejalan dengan pandangan (Anggreana et al., 2022: 26) menyatakan bahwa penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik secara cepat dalam memperbaiki proses belajar.



Gambar 14 Tanggapan Responden pada Indikator Keselarasan Penilaian Sumatif dengan Capaian Pembelajaran

Instrumen penilaian sumatif yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang ditetapkan membantu guru untuk mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh yang dapat menilai keberhasilan pembelajaran dengan lebih akurat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal yang berpotensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Instrumen yang tepat sasaran, maka guru dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai pencapaian hasil belajar siswa dan membantu proses evaluasi lebih relevan yang tidak hanya menilai aspek kognitif saja melainkan juga memperhatikan aspek keterampilan dan sikap.

Penilaian sumatif yang mencakup seluruh kompetensi siswa berperan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan mencakup seluruh kompetensi yang ada dalam capaian pembelajaran, penilaian sumatif dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kemajuan siswa dalam berbagai dimensi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Anggreana et al., 2022: 27) bahwa asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Pada pembelajaran IPS dengan implementasi kurikulum merdeka siswa tidak hanya memiliki penguasaan konsep materi, tetapi juga mendorong siswa memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, analitis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Ngawi dari perencanaan pembelajaran dengan persentase hambatan yang paling kuat yaitu kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang menunjukkan sebanyak 91% (30 guru), dari segi pelaksanaan pembelajaran yaitu kesulitan mengelola waktu dalam menerapkan pembelajaran IPS yang berdiferensiasi yang menunjukkan 94% (31 guru), dan dari segi penilaian pembelajaran yaitu penilaian formatif yaitu kesulitan dalam melaksanakan penilaian formatif secara menyeluruh yang menunjukkan 94% (31 guru). Kemudian untuk faktor pendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, dari segi perencanaan pembelajaran dengan faktor yang paling kuat menjadi pendorong dari segi perencanaan pembelajaran yaitu pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip kurikulum merdeka yang menunjukkan 100% (33 guru), dari pelaksanaan pembelajaran yaitu terletak pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang menunjukkan 100% (33 guru), dan dari penilaian pembelajaran faktor yang paling kuat sebagai pendorong yaitu penilaian formatif dilakukan secara rutin dan berkelanjutan yang menunjukkan 100% (33 guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Nomor 2).
- Ali, R., Amaluddin, L. O., Nursalam, L. O., & Harudu, L. (2024). Kesiapan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(4), 244–250.
- Anggraini, M., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2023). Kendala Guru Kelas Vii Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Jenjang Smp. *Jurnal Review ...*, 6(2), 463–473.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, & Mahardika. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 1, 1–14.
- Hardi, E., Refnywidialistuti, R., Setiawan, H., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sejarah Sman Di Kota Padang. *Visipena*, 14(2), 108–121.
- Hutabarat, C. A. O., & Erdo, D. F. (2023). Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka SMP-SMA. *SINAU: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 41–45.
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48–58.
- Maharani, S., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 115–123.
- Murwanti, M. P., & Wulandari, T. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–15.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.

- Roro Utari Indra Dewi, & Dita Hendriani. (2024). Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kademangan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2935>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
- Sutrina, D., Handayani, P., Wulandari, Putra, M. J. A., & Nisa, M. (2024). PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(3), 715–725.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. In *Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, VA USA*.
- Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 515–527.